

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik, pendidik, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu keterlibatan mereka harus dipahami karakteristiknya masing-masing fungsi, peran dan tugasnya. Agar proses pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Wijaya menyatakan pendidikan, merupakan upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan disekolah berlangsung apabila ada guru dan siswa. Peranan guru dalam proses tersebut dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran. Salah satu peranan penting guru disekolah adalah mengembangkan kecerdasan emosional termasuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara Terminologi, dalam bahasa Inggris kecerdasan dari kata intelligence dan bahasa Arab yang berarti al-dzaka. Yang bermakna pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan dalam arti kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Kecerdasan manusia terbagi 3 yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), dan kecerdasan spiritual (sikap rohani). Tiga kecerdasan ini diharapkan bisa dimiliki anak sehingga mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh, namun sekarang ini ada banyak ditemukan orang yang

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 15

sukses dengan IQ, namun tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini karena kecerdasan emosional dan kecerdasan spriritual belum seimbang, di mana seharusnya ketiga kecerdasan perlu diola dan selaras untuk menjadi manusia yang sempurna.<sup>2</sup>

Ketiga kecerdasan tersebut adalah potensi yang sebenarnya telah ada dalam setiap diri manusia. Selanjutnya bagaimana manusia itu dapat mengembangkan dan meningkatkan. Salah satu sarana yang dapat membantu mengembangkan ketiga hal tersebut adalah pendidikan disekolah. Pendidikan disekolah terletak pada kemampuan guru menginteraksikan siswa dengan konten pelajaran. Untuk ini perlu strategi pembelajaran, yang relevan dengan materi dan kebutuhan belajar siswa. Strategi pembelajaran terkait dengan materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan untuk penyampaian dalam proses pembelajaran dengan siswa termasuk umpan balik pembelajaran dan evaluasi yang digunakan.<sup>3</sup>

Keseimbangan IQ dan EQ sangat diperlukan agar peserta didik dapat berpartisipasi pada proses pembelajaran. Dua kecerdasan tersebut dapat didorong oleh guru dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, memperkaya pengetahuan dan mengelolah kelas dengan menyenangkan. Guru seyogyanya tidak hanya bisa mengarahkan perkembangan *rational intelligence* atau pemahaman logika peserta

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 17

didik yang hanya mengacuh pada buku belajar, tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.<sup>4</sup>

Dalam proses belajar mengajar kecerdasan kognitif, emosional dan kecerdasan spritual dapat merupakan faktor penentu keberhasilan belajar. Bahkan menurut Daniel Goleman, kecerdasan intelektual atau IQ dalam (*Intelligence quotient*) hanya menyumbang 20% kesuksesan. Sisanya disumbangkan oleh faktor dan kekuatan lainnya, seperti emosional atau EQ (*emotional quotient*), mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur mood atau suasana hati, empati, dan kemampuan kerjasama.<sup>5</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan IQ saja belum dapat menjamin seseorang anak menjadi sukses kelak dikemudian hari, karena kecerdasan IQ jika tidak disertai dengan kecerdasan emosi yang baik sulit menghasilkan seseorang anak yang sukses. Dengan demikian pemahaman bahwa kecerdasan IQ bukanlah satu-satunya aspek yang menentukan keberhasilan hidup seseorang, tampaknya sudah mahfum dikalangan masyarakat.<sup>6</sup>

Memperhatikan emosi siswa dapat membantu guru mempercepat pembelajaran siswa. Memahami emosi siswa dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen. Penelitian-penelitian tentang otak semakin menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi serta memori jangka panjang dengan belajar.

---

<sup>4</sup> A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi*, (Banjarmasin: Diva Pres, 2016), hlm. 59

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, cet. Ke-19. Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 42

<sup>6</sup> Manizar HM, E. 2017. MENGELOLA KECERDASAN EMOSI. *Tadrib*, 2(2), 198-213.

Perlibatan emosi mempengaruhi kegiatan saraf otak, tanpa keterlibatan emosi saraf otak berkurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal penulis yang dilakukan pada Rabu 1 Agustus 2018, di SD Negeri 214 Palembang didapati gejala-gejala sebagai berikut.<sup>8</sup> Pada proses belajar mengajar yang berlangsung siswa terkadang acuh dan tidak fokus dengan penjelasan guru, siswa justru melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran, siswa sering ribut dan hanya sibuk bercerita dengan teman sebangkunya saja.

Ketika guru menggunakan strategi pembelajaran yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran biasanya situasi kondisi kelas tidak terkelola dengan baik akibatnya siswa bosan dan kurang menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar, hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya jika guru dapat menerapkan strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran tentu akan menciptakan dampak yang baik bagi siswa, siswa akan bersemangat, aktif, tidak bosan, serta tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang diharapkan.<sup>9</sup>

Disini saya melihat bahwa guru terutama pada mata pelajaran PAI sudah menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar, guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan antusias dalam belajar, siswa menjadi nyaman dalam mengikuti proses belajar

---

<sup>7</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 296

<sup>8</sup> Observasi, SD Negeri 214 Palembang, 1 Agustus 2018.

<sup>9</sup> Observasi, SD Negeri 214 Palembang, 1 Agustus 2018.

mengajar yang berlangsung. Strategi pembelajaran yang dilakukan salah satunya seperti menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan apresiasi kepada siswa serta dalam proses pembelajaran guru juga berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dengan benar tanpa menyinggung atau membuat siswa takut, guru dapat menjalin hubungan yang baik terhadap siswa. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang baik kecerdasan emosional siswa dapat berkembang.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik yakni yang memiliki sikap tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan dan dikerjakan serta tidak bersikap kurang baik. Selain itu bisa bersikap empati yaitu menerima dari sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain serta kemampuannya membina hubungan dengan orang lain, yaitu memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain. Memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, bersikap senang dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

Hal tersebut dapat dimiliki siswa bila strategi pembelajaran yang dilakukan guru sudah tepat, maka dari itu guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Penerapan strategi pembelajaran yang baik dapat membuat siswa nyaman belajar, fokus kepada pembelajaran yang berlangsung, aktif dan semangat dalam proses pembelajaran,

pengelolaan kelas dengan baik, yang diharapkan dapat membuat kecerdasan emosional siswa baik sesuai dengan yang diharapkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VI di SD Negeri 214 Palembang”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di simpulkan bahwa identifikasi masalah adalah:

1. Kebanyakan siswa merasa tidak betah pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Terkadang pembelajaran berlangsung dengan suasana yang ribut dan tidak terkelola dengan baik.
3. Banyaknya siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran.
4. Pemahaman materi yang diberikan oleh guru terkadang tidak dipahami.
5. Siswa kurang antusias terhadap pembelajaran yang diberikan.
6. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari konsep yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu mengenai:

---

<sup>10</sup> Observasi, SD Negeri 214 Palembang, 1 Agustus 2018.

1. Strategi guru dalam pembelajaran fokus kepada guru dan materi pelajaran PAI dan pada siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang.
2. Kecerdasan emosional atau kemampuan seorang siswa untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri atau orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pemikiran dan tindakan ke arah yang positif dalam pembelajaran siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang?

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang.
- b. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang diharapkan dari manfaat penelitian ini, diantaranya adalah:

### a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan, terutama bagi guru dalam mengembangkan pelaksanaan proses pembelajaran. Khususnya yang berhubungan langsung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang.

### b. Secara Praktis

#### 1) Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru tentang pentingnya strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

#### 2) Bagi Siswa

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam belajar dikelas agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>11</sup> Dalam hal ini akan dikemukakan beberapa literatur yang merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Debby Pratama, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang tahun 2013, pada skripsinya yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosioanl Anak di Desa Air Paoh Baturaja OKU”*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua di Desa Air Paoh sudah baik, hal itu dilihat dari hasil wawancara dan observasi terbukti bahwa orang tua telah banyak memberikan pemahaman dan pengajaran serta pendidikan kepada anak dan oranng tua telah mengajarkan kecerdasan emosional yang baik kepada anak. Kecerdasan emosional pada anak telah terbentuk dengan baik.<sup>12</sup> Dari hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dari segi tema, yakni kecerdasan emosional. Perbedaannya yakni lebih fokus kepada peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, sedangkan penulis lebih kepada strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

<sup>12</sup> Debby Pratama, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosioanl Anak di Desa Air Paoh Baturaja OKU*, (Palembang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2013).

Washilatul Mursidah, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang tahun 2012, pada skripsinya yang berjudul ” *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SD Negeri Ibul Besar Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir*”. Dalam penelitian ini terlihat bahwa upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tercapai sesuai yang diharapkan guru, terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini ada kesamaan yaitu mengenai kecerdasan emosional siswa. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah mencari bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sedangkan dalam penelitian saya akan mencari bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Vivi Rosida, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa Tahun 2015, pada jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar*”. Dalam penelitian ini terlihat bahwa : Hasil belajar matematika siswa kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar berada pada kategori tinggi. Kecerdasan emosional siswa kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar berada pada kategori tinggi. Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar

---

<sup>13</sup> Washilatul Mursidah, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SD Negeri Ibul Besar Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir*, (Palembang: Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012).

matematika siswa kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini ada kesamaan yaitu mengenai kecerdasan emosional siswa. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah membahas adakah pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Strategi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah pembelajaran.<sup>15</sup>

Menurut Kozna, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>16</sup>

Menurut Gerlach dan Ely, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya bahwa strategi pembelajaran

---

<sup>14</sup> Vivi Rosida, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar*, (Pangkep: Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa, 2015).

<sup>15</sup> Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 1

<sup>16</sup> *Ibid.*

dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.<sup>17</sup>

Menurut Gropper, menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>18</sup>

Melihat dari beberapa pengertian strategi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, dan kemudia tujuan yang ingin di capai dapat terlaksanakan.

## **2. Kecerdasan Emosional**

Shapiro mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Kemudian memilah-milah dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>19</sup>

Pengertian senada tetapi lebih rinci dinyatakan Cooper dan Sawaf, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 123

efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Selain lebih rinci dan mudah dipahami, juga kelihatannya lebih dekat pada pembelajaran, karena kemampuan secara emosional dapat dijadikan sebagai sumber energi, informasi, dan koneksi. Jika hal ini dimiliki oleh siswa tentunya akan dapat membantu mereka menghadapi berbagai persoalan dalam pembelajaran.<sup>20</sup>

Kualitas yang menunjukkan kecerdasan emosional menurut Shapiro, yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, serta keramahan dan hormat.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>22</sup>

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Dari proses

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 123

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 124

<sup>22</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 68

belajar mengajar, kecerdasan seseorang bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang. Ada banyak perkecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan banyak (atau lebih banyak) perkecualian dari pada kasus yang cocok dengan pemikiran itu. Setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, jadi 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional.<sup>23</sup>

Dalam pembelajaran ditemukan peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran sehingga prestasinya rendah. Realitas tersebut tentu ada hubungannya dengan kemampuan penerimaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ada peserta didik yang mengoptimalkan kecerdasannya. Ada pula yang biasa-biasa saja, tetapi kecerdasan emosionalnya tinggi. Mengamati fakta demikian, tugas guru ialah mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga segala kemampuan yang dimiliki peserta didik supaya bisa berkembang.

Keseimbangan IQ dan EQ sangat diperlukan agar peserta didik dapat berpartisipasi pada proses pembelajaran. Dua kecerdasan tersebut dapat didorong oleh guru dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, memperkaya pengetahuan dan mengelolah kelas dengan menyenangkan. Guru seyogyanya tidak hanya bisa mengarahkan perkembangan *rational intelligence* atau

---

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, cet. Ke-19. Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 42

pemahaman logika peserta didik yang hanya mengacuh pada buku belajar, tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.<sup>24</sup>

Jenis emosi manusia banyak yang beragam. Namun secara garis besar emosi manusia dibedakan dalam dua bagian, yaitu emosi yang menyenangkan atau emosi positif, dan emosi yang tidak menyenangkan atau emosi negatif. Emosi yang menyenangkan adalah emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya, sedangkan emosi yang tidak menyenangkan adalah emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya diantaranya adalah sedih, marah, benci takut dan sebagainya.<sup>25</sup>

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikan sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajar. Untuk menciptakan emosi positif pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar.<sup>26</sup>

Menurut Meiler, kegembiraan belajar seringkali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi. Kegembiraan bukan berarti

---

<sup>24</sup> A Kang Mastur, *Humor Guru Sufi*, (Banjarmasin: Diva Pres, 2016), hlm. 59

<sup>25</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 139

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 143.

menciptakan suasana kelas yang ribut dan penuh huru-hura. Akan tetapi, kegembiraan berarti bangkitnya pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar. Selain itu, dapat juga dilakukan pengembangan kecerdasan emosi pada siswa. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara hebat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>27</sup>

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang bagus, maka akan disenangi oleh siswa yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Menurut Mulyasa ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
3. Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik
4. Membantu peserta didik menemukan solusi setiap masalah yang dihadapinya

---

<sup>27</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Pres, 2014), hlm. 195

5. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
6. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon secara negatif
7. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.<sup>28</sup>

Pendapat Wimbari, ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengembangkan emosional yang sehat pada anak, diantaranya :

1. Ajarkan nilai-nilai budaya setempat dimana anak hidup
2. Kenali terlebih dahulu emosi-emosi anak yang menonjol, lalu ajarkan untuk mengenali emosi-emosi itu.
3. Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata
4. Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas
5. Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
6. Tunjukkan perilaku yang dapat ditiru oleh anak secara langsung
7. Pupuk rasa empati.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 162

<sup>29</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm.

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui, salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta merespons setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menjabarkan hal yang hendak diteliti dengan lebih jelas dan disertai dengan indikator-indikatornya. Kegunaan penentuan indikator tersebut untuk membantu merumuskan kisi-kisi angket terutama pada peneliti lapangan.<sup>30</sup>

### **1. Strategi**

Strategi adalah jalan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk melakukan proses pembelajaran yang dilakukan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan dengan indikator :

- a. Interaktif
- b. Inspiratif
- c. Menyenangkan
- d. Menantang
- e. Motivasi

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm.16

## **2. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemudian memilah-milah dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang secara emosional yang berkaitan dengan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain dengan indikator :

- a. Kesadaran diri.
- b. Kontrol diri.
- c. Motivasi
- d. Empati
- e. Kemampuan sosial.

### **I. Metodologi Penelitian**

#### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa Kelas VI di SD Negeri 214 Palembang.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisis tanpa menggunakan teknik statistik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumen dan catatan lapangan.

**2. Jenis dan Sumber Data**

a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ialah data yang bersifat menguraikan, menggambarkan, membandingkan dan diklasifikasikan sesuai jenisnya kemudian ditarik suatu kesimpulan yaitu tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Jadi peneliti ini bersifat kualitatif yang dijabarkan dengan kata-kata dan kalimat.

b. Sumber Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, dimana data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>31</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan terhadap objek pengamatan. Jadi suatu gambaran yang komprehensif tentang subjek diperoleh dan suatu pandangan mendalam juga dicapai dengan membandingkan apa yang orang katakan dengan apa yang mereka lakukan ketikakeadaan tertentu muncul.<sup>32</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif

##### 1) Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 104

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 106

lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>33</sup>

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.<sup>34</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 106

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 114

beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.<sup>35</sup>

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>36</sup>

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dan berbagai sumber data.<sup>37</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang didapat melalui observasi, wawancara dapat dilakukan dengan teknik analisa deskriptif kualitatif untuk memahami kondisi sebenarnya. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 115

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 124

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 125

siswa. Didalam analisis kualitatif, analisis data yang dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Berikut ini adalah prosedur analisis data penelitian kualitatif menurut Sugiyono yang akan diinginkan dalam penelitian ini.

a. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.<sup>38</sup>

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 134

melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>39</sup>

c. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>40</sup>

d. Verification

Penarikan kesimpulan yakni makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yang berupa validitas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 135

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 137

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 142

## 5. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian, maka penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdiri atas sub-sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah:

**BAB I:** Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, defenisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Merupakan deskripsi teori yang meliputi pengertian strategi, pengertian guru pendidikan agama islam, tugas dan tanggung jawab guru, jenis strategi dalam belajar, peran strategi dalam belajar, indikator strategi guru, pengertian kecerdasan emosional, jenis emosi, fungsi emosi, kriteria kecerdasan emosional, pengendalian emosi, indikator kecerdasan emosional dan Strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

**BAB III:** Merupakan deskripsi wilayah penelitian, berisikan tentang sejarah berdirinya SD Negeri 214 Palembang, identitas sekolah, identitas kepala sekolah, visi misi dan tujuan, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kurikulum pembelajaran.

**BAB IV:** Merupakan bab analisa yang menjawab problema, meliputi bagaimana Strategi Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang dan bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VI di SD Negeri 214 Palembang.

**BAB V:** Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.